

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Siswa Disabilitas Intelektual Di Sekolah Inklusif

Sugianto¹, Renalatama Kismawiyati², Sugihartatik³

^{1,2,3} Pendidikan Luar Biasa, Universitas PGRI Argopuro Jember, Indonesia

E-mail: renalatama@gmail.com

Article History:

Received: 12 Juni 2025

Revised: 03 Agustus 2025

Accepted: 11 Agustus 2025

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Disabilitas Intelektual, Pendidikan Inklusif

Abstrak: Pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi penting dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan, khususnya bagi siswa disabilitas intelektual yang memiliki kebutuhan belajar yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada siswa disabilitas intelektual di sekolah dasar inklusif. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), kepala sekolah, dan siswa disabilitas intelektual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam tiga aspek utama: konten, proses, dan produk pembelajaran. Penyesuaian dilakukan melalui penyederhanaan materi, penggunaan media konkret dan visual, aktivitas belajar variatif, serta bentuk penilaian yang fleksibel. Implementasi ini berdampak positif terhadap keterlibatan siswa disabilitas intelektual dalam pembelajaran. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan, dan belum optimalnya kolaborasi antara guru kelas dan GPK. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berperan penting dalam mengakomodasi kebutuhan siswa disabilitas intelektual dan memperkuat nilai-nilai inklusivitas. Diperlukan dukungan kebijakan, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta pengembangan kurikulum yang adaptif untuk meningkatkan kualitas implementasi di sekolah inklusif.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif bertujuan untuk memastikan bahwa semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, memiliki kesempatan belajar yang sama. Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa telah mendorong peningkatan pendidikan

inklusif di Indonesia. Namun, pendidikan inklusif masih menghadapi banyak tantangan dalam kehidupan nyata. Yang paling penting adalah strategi pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan berbagai siswa, salah satunya dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi berdiri pada gagasan bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan, kemampuan, minat, dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru harus menyesuaikan pembelajaran agar semua siswa dapat mencapai potensi terbaik mereka. Ini termasuk mengubah konten, proses, dan produk belajar. Metode ini menjadi sangat penting untuk pendidikan inklusif, terutama untuk siswa dengan disabilitas intelektual yang memiliki kebutuhan pembelajaran yang lebih khusus dan individual.

Siswa dengan disabilitas intelektual ditandai dengan kemampuan kognitif di bawah rata-rata selain keterbatasan dalam keterampilan adaptif seperti komunikasi, keterampilan sosial, dan kemampuan akademik dasar (Kustawan, 2021). Mereka belajar bersama teman-temannya yang biasa dalam satu ruang kelas di sekolah inklusif. Ini berarti guru harus dapat membuat pembelajaran yang tidak hanya sesuai dengan kurikulum umum tetapi juga fleksibel untuk memenuhi kebutuhan unik siswa. Siswa dengan disabilitas intelektual berisiko mengalami kesulitan belajar, ketertinggalan akademik, dan kurangnya keterlibatan dalam aktivitas kelas jika metode yang tidak tepat digunakan.

Mengatasi masalah ini dapat diatasi dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Guru dapat mengelompokkan siswa berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar mereka melalui diferensiasi, yang membuat pendekatan pembelajaran lebih bermakna dan efektif (Susilowati, 2020). Guru dapat menyajikan materi dengan berbagai cara. Ini termasuk aktivitas praktik langsung, penggunaan media visual, dan berbagai jenis tugas dan evaluasi. Metode ini membantu siswa dengan disabilitas intelektual memahami materi sesuai dengan kemampuan mereka. Sayangnya, banyak guru di sekolah inklusif masih mengalami kesulitan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan baik. Ini disebabkan oleh kekurangan pelatihan, keterbatasan waktu untuk membuat rencana pembelajaran, dan kurangnya pedoman teknis tentang strategi diferensiasi di kelas inklusif (Widodo & Nurfadilah, 2021). Meskipun demikian, penerapan diferensiasi yang efektif membutuhkan persiapan yang cermat, pengetahuan tentang karakteristik siswa, dan inovasi saat memilih pendekatan dan media pembelajaran.

Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK). Kolaborasi ini penting agar guru dapat membuat strategi yang masuk akal dan memenuhi kebutuhan siswa serta membuat rencana pembelajaran individual (RPI) yang dapat disesuaikan (Rahmawati, 2022). Dalam praktik di lapangan, keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada komunikasi dan kerja sama yang efektif antara guru umum, GPK, dan orang tua siswa. Studi sebelumnya oleh Utami (2021) menunjukkan bahwa menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif dapat membantu siswa disabilitas intelektual lebih banyak terlibat dalam aktivitas kelas. Mereka menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, kemampuan menyelesaikan tugas, dan kemajuan dalam akademik dan sosial. Hasil ini menunjukkan bahwa strategi diferensiasi bukan hanya mempengaruhi hasil belajar siswa, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi siswa berkebutuhan khusus.

Sebaliknya, pembelajaran berdiferensiasi juga membantu siswa reguler. Siswa reguler juga mendapat manfaat dari variasi pembelajaran yang lebih menarik dan tidak monoton yang tersedia di kelas. Selain itu, interaksi sosial antara siswa disabilitas intelektual dan siswa reguler membantu menumbuhkan rasa terima kasih, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan (Fitria, 2020). Dengan demikian, prinsip inklusivitas, yang merupakan dasar filosofi pendidikan

Indonesia, diperkuat. Dibutuhkan penelitian lebih mendalam tentang bagaimana pembelajaran berdiferensiasi memainkan peran penting dalam menyediakan pendidikan yang inklusif. Khususnya, perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana pembelajaran berdiferensiasi diterapkan terhadap siswa disabilitas intelektual di sekolah yang inklusif. Kajian ini sangat penting untuk mengetahui sejauh mana guru telah menerapkan diferensiasi dalam proses pembelajaran, apa masalah yang timbul, dan bagaimana solusi dapat diterapkan sebaik mungkin.

Berdasarkan latar belakang ini, tujuan artikel ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pembelajaran berdiferensiasi digunakan untuk siswa disabilitas intelektual di sekolah inklusif. Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inklusif, peka terhadap keragaman siswa, dan mampu meningkatkan layanan pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi dilakukan oleh guru dalam konteks pembelajaran siswa disabilitas intelektual di sekolah inklusif. Menurut Moleong (2021), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara holistik dalam konteks yang alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pendekatan ini cocok digunakan karena penelitian berfokus pada proses, makna, dan pemahaman atas praktik pembelajaran yang dilakukan secara nyata di lapangan. Lokasi penelitian dipilih secara purposive, yaitu satu sekolah dasar inklusif di kota Jember yang telah menerapkan pendidikan inklusif selama lebih dari lima tahun. Sekolah ini dipilih karena memiliki siswa disabilitas intelektual ringan yang belajar bersama siswa reguler dalam satu kelas, serta terdapat guru pendamping khusus (GPK) yang aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pertimbangan pemilihan lokasi ini mengacu pada pendapat Sugiyono (2020), yang menyatakan bahwa pemilihan subjek dalam penelitian kualitatif ditentukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Subjek penelitian terdiri dari guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), kepala sekolah, dan beberapa siswa dengan disabilitas intelektual ringan. Fokus utama diberikan pada guru kelas dan GPK sebagai pelaksana utama pembelajaran berdiferensiasi. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang dianggap memahami dan terlibat langsung dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi (Nasution, 2020). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, strategi, dan tantangan guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran di kelas untuk mengamati secara langsung bentuk-bentuk diferensiasi yang diterapkan. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi RPP, lembar asesmen, dan catatan perkembangan siswa. Menurut Creswell (dalam Herdiansyah, 2021), triangulasi teknik pengumpulan data sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang valid dan terpercaya.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Utama, 2020). Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi disusun dalam bentuk naratif, kemudian dianalisis untuk menemukan pola, tema, serta keterkaitan antara praktik pembelajaran berdiferensiasi dengan kebutuhan siswa disabilitas intelektual. Peneliti juga melakukan coding untuk mengklasifikasi data berdasarkan kategori tertentu, seperti bentuk diferensiasi konten,

proses, dan produk. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Selain itu, dilakukan member checking dengan meminta informan mengonfirmasi hasil interpretasi peneliti agar tidak terjadi bias makna. Validitas data dalam penelitian kualitatif sangat bergantung pada keterlibatan peneliti secara langsung, kejujuran dalam interpretasi, serta keterbukaan terhadap dinamika di lapangan (Moleong, 2021). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mencerminkan kondisi dan pengalaman yang autentik dari praktik pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif dengan tingkat pemahaman dan pelaksanaan yang berbeda. Sebagaimana ditunjukkan oleh Siregar (2020), pembelajaran berdiferensiasi biasanya mencakup penyesuaian dalam hal konten (materi), proses (cara belajar), dan produk (hasil akhir belajar). Sebelum membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), guru menganalisis kebutuhan siswa. Guru menyediakan materi pembelajaran yang lebih sederhana dan visual untuk siswa disabilitas intelektual dalam hal diferensiasi konten. Contohnya, guru matematika menggunakan gambar, alat peraga konkret, dan lembar kerja yang disederhanakan dalam pelajaran. Strategi ini membuat lebih mudah bagi siswa dengan keterbatasan kognitif untuk memahami konsep dasar. Hal ini sesuai dengan pendapat Kustawan (2021), yang menekankan bahwa materi yang kontekstual dan mudah diakses diperlukan untuk siswa dengan masalah kognitif.

Dalam hal proses, guru menawarkan berbagai aktivitas belajar, seperti bimbingan individual, diskusi kelompok kecil, dan permainan edukatif. Untuk mendorong interaksi sosial dan kerja sama, siswa reguler dan disabilitas ditempatkan dalam kelompok campuran. Meskipun ada kesulitan dalam mengelola kelas, guru berusaha membuat suasana kelas yang terbuka dan mendukung. Ini sejalan dengan penelitian Susilowati (2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran bersama dapat meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus. Guru menggunakan berbagai cara untuk menilai diferensiasi produk, seperti menggambar tugas, menjawab pertanyaan lisan, atau membuat proyek sederhana. Dalam mengekspresikan pemahaman mereka, siswa disabilitas intelektual diberi fleksibilitas. Menurut studi oleh Utami (2021), metode ini dianggap efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan rasa percaya diri siswa.

Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi masih mengalami kendala. Guru mengatakan bahwa dua hambatan utama adalah keterbatasan waktu untuk membuat perangkat ajar yang beragam dan kurangnya pelatihan khusus. Beberapa guru mengatakan mereka baru mengenal istilah "pembelajaran berdiferensiasi" setelah mengikuti pelatihan Merdeka Belajar, tetapi mereka tidak dapat menerapkannya secara konsisten. Ini didukung oleh penemuan Widodo dan Nurfadilah (2021), yang menyatakan bahwa guru masih membutuhkan peningkatan kemampuan untuk menerapkan strategi inklusif. Proses adaptasi pembelajaran sangat dibantu oleh keberadaan guru pendamping khusus (GPK). GPK membantu guru memahami siswa yang memiliki disabilitas, membantu mereka membuat rencana pembelajaran individual (RPI), dan mendampingi mereka selama belajar. Salah satu kunci keberhasilan diferensiasi adalah kerja sama antara guru kelas dan GPK. Rahmawati (2022) mengatakan bahwa untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus secara optimal, guru umum dan GPK harus berkomunikasi secara aktif dan memiliki pembagian peran yang jelas.

Menurut observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, siswa dengan disabilitas

intelektual tampak lebih terlibat ketika materi disampaikan melalui pendekatan visual dan konkret. Ketika diajak bermain peran, menyusun balok angka, atau menjawab pertanyaan sederhana dengan bantuan alat peraga, mereka menunjukkan minat. Namun, pembelajaran yang hanya berfokus pada ceramah atau buku teks cenderung pasif dan mudah terdistraksi. Pembelajaran berdiferensiasi juga bermanfaat bagi siswa reguler. Mereka lebih peka dan bersedia membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan belajar. Ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan inklusif yakni menciptakan lingkungan belajar yang menerima perbedaan dan menghargai keragaman telah dicapai (Fitria, 2020).

Namun demikian, kurikulum masih belum sepenuhnya disesuaikan. Ada guru yang tetap menggunakan kurikulum standar untuk siswa disabilitas intelektual. Akibatnya, siswa sering mengalami kesulitan untuk mencapai tujuan mereka. Ini menunjukkan bahwa kurikulum yang fleksibel dan dapat disesuaikan sangat penting, seperti yang disarankan oleh Kemendikbudristek (2022) dalam kebijakan Kurikulum Merdeka dan Belajar Merdeka. Pembicaraan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya strategi teknis; itu adalah bagian dari perjuangan untuk keadilan pendidikan. Untuk menerapkannya, guru harus mengenali setiap siswa secara pribadi dan menawarkan pendekatan yang menghormati setiap siswa secara unik. Sebagaimana ditegaskan oleh Kustawan (2021), guru harus memiliki kepintaran pedagogis dan kemampuan untuk mengelola keberagaman di kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif telah dilakukan oleh guru dengan berbagai bentuk penyesuaian pada konten, proses, dan produk pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi terbukti mampu membantu siswa disabilitas intelektual memahami materi dengan lebih baik, meningkatkan partisipasi aktif dalam kelas, serta memperkuat interaksi sosial dengan siswa reguler. Guru menggunakan berbagai strategi, seperti penyederhanaan materi, penggunaan media visual, bimbingan individual, serta variasi dalam penilaian, untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Keberadaan guru pendamping khusus (GPK) menjadi faktor pendukung penting dalam menyusun rencana pembelajaran individual (RPI) dan mendampingi siswa secara langsung dalam proses belajar. Meskipun demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi tantangan, antara lain keterbatasan pemahaman guru, beban administratif, kurangnya pelatihan, dan belum adanya kurikulum adaptif yang memadai. Hal ini berdampak pada ketidakkonsistenan pelaksanaan diferensiasi di setiap mata pelajaran dan jenjang kelas. Secara umum, pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi strategi efektif dalam mewujudkan pendidikan yang adil dan inklusif, asalkan didukung dengan kebijakan sekolah, pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta kolaborasi antara seluruh pihak terkait, termasuk orang tua siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Fitria, L. (2020). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Implementasi di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Herdiansyah, H. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kustawan, D. (2021). *Pendidikan Inklusif: Teori dan Praktik di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, Kemendikbudristek.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja

Rosdakarya.

- Nasution, S. (2020). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Rahmawati, R. (2022). Kolaborasi antara Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 10(1), 55–64.
- Siregar, E. (2020). *Strategi Pembelajaran Inklusif: Teori dan Aplikasi di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, E. (2020). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Konteks Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 123–134.
- Sutama. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta: UNS Press.
- Utami, D. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmu Pendidikan Khusus*, 12(3), 89–98.
- Widodo, A., & Nurfadilah, S. (2021). Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Inklusif: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(4), 300–310